

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Manusia adalah makhluk yang mampu mengenal dirinya melalui refleksi. Ia merefleksikan arti, nilai, makna, dan tujuan kehidupannya, karena ia dianugerahi kemampuan kodrati khusus akal budi, perasaan dan hati nurani oleh penciptanya.<sup>1</sup> Oleh karena kemampuan kodrati khusus tersebut, maka manusia mampu mengalami dan menikmati segala sesuatu yang diperolehnya dari Sang Pencipta. Kekhususannya tersebut membentuk manusia menjadi makhluk yang istimewa dari antara semua makhluk yang diciptakan Tuhan. Dengan keistimewaan tersebut, manusia berkembang dan mengembangkan kebudayaan yang semakin tinggi dan modern, serta mengejar kebahagiaan dengan kebudayaan yang diciptakannya.<sup>2</sup>

Perjanjian Lama mengisahkan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan, yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (bdk. Kej. 1:26). Karena manusia diciptakan menurut citra Allah maka ia dimampukan untuk mengenal dan mencintai Allah.<sup>3</sup> Dengan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, Allah telah menghadirkan persekutuan dengan-Nya. Allah pencipta yang diwahyukan sebagai kasih telah memanggil manusia untuk masuk ke dalam relasi intim dengan-Nya. Panggilan manusia yang paling tinggi adalah masuk ke dalam persekutuan dengan Allah dan dengan sesama manusia lain yang merupakan saudara-saudaranya.<sup>4</sup> Dengan ini, manusia diundang untuk bersikap sesuai dengan kehendak Allah. Mengasihi, mencintai, berbelarasa, dan hidup persaudaraan merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap insan Allah.

Oleh penciptaan tersebut, manusia pun menjadi makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari ciptaan yang lain. Sebagai makhluk individu ia adalah unik, otonom, dan memiliki hak individualnya, tetapi sebagai makhluk sosial, manusia lahir, hidup, bertumbuh, dan berkembang oleh dan dalam kebersamaan orang lain<sup>5</sup>. Sebagai makhluk sosial ia membutuhkan manusia lain untuk mengungkapkan kemanusiaannya, karena pada hakikatnya, manusia tidak dapat hidup sendiri. Ia selalu membutuhkan pribadi yang lain sebagai penyangga hidupnya. Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup dalam kemajemukan. Artinya dalam

---

<sup>1</sup> Remigius Ceme, *Hidup Yang Sebenarnya* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 1.

<sup>2</sup> Erizal Gani, *Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2020), hlm. 15.

<sup>3</sup> Gregorius Nule, *Moral Sosial* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 38.

<sup>4</sup> Kongregasi Hidup Bakti Vatikan, *La Vita Fraterna In Comunita*, Seri Dokumen Gerejawi no. 120, Penerj. R.P Andreas Suparman, SCJ. (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2020), hlm. 19.

<sup>5</sup> Adi M. Nggoro, *Budaya Manggarai Selayang Pandang* (Ende: Nusa Indah, 2006), hlm. 29.

kehidupannya, setiap orang selalu berhadapan dengan agama, ras, suku, budaya, dan kelompok-kelompok yang berbeda-beda.

Pandangan tentang manusia yang selalu hidup dalam kemajemukan, dapat juga dilihat sebagai salah satu faktor terciptanya konflik atau masalah yang sering kali muncul karena perbedaan pandangan atau pendapat. Tidak dapat disangkal bahwa kadangkala setiap individu maupun kelompok kerap mempersoalkan dan mempertanyakan keberadaan orang lain demi memperoleh status sosial yang lebih tinggi. Kadang kala, ia cenderung bertindak sewenang-wenang demi mempertahankan kedudukannya, dan bersikeras berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan dan membuatnya tidak berdaya. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia kehilangan semacam kultur cita rasa dan budaya empati terhadap sesamanya. Ada kematian nurani dan kegelapan cara berpikir yang baik.

Dalam situasi yang penuh konflik, sesungguhnya manusia tidak lagi melihat sesamanya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sederajat. Manusia lebih cenderung menindas sesamanya. Barangkali manusia tidak mempunyai kesadaran akan pentingnya nilai persaudaraan, simpati, dan empati dalam kehidupan bersama yang majemuk. Padahal, kehidupan manusia senantiasa berada dalam relasi dengan sesama. Hal ini menuntut suatu tanggung jawab moral dari setiap individu. Agar relasi ini berjalan dengan aman, damai dan tenteram, dibutuhkan sikap saling menghargai dan menghormati.<sup>6</sup> Rasa simpati dan empati dapat menolong manusia untuk menginternalisasi cita rasa kemanusiaan dan menciptakan kebersamaan yang lebih baik. Simpati dan empati mendorong manusia untuk lebih layak memperlakukan sesamanya secara manusiawi<sup>7</sup>.

Kisah kunjungan Maria kepada Elisabet dalam Injil Lukas 1:39-45 (selanjutnya disingkat Luk. 1:39-45) dapat menjadi model upaya mempertahankan ikatan relasi yang baik di antara masyarakat yang penuh persoalan dan bisa menjadi inspirasi bagi penyingkiran konflik di dalam masyarakat. Kunjungan Maria memberikan banyak arti tentang ikatan persaudaraan. Maria merasa terpanggil untuk mengungkapkan sukacita kepada saudaranya, dan ia ingin berbagi rasa sukacita atas kabar gembira yang diterimanya dari Malaikat Gabriel. Mengikuti cara Maria mengunjungi Elisabet, setiap orang dapat dimampukan untuk menyadari dirinya sebagai makhluk sosial yang sekaligusewartakan dan mengobarkan sukacita kehidupan kepada sesamanya.

---

<sup>6</sup> Nobertus Aput, "Peran *Lonto Leok* Dalam Menyelesaikan Konflik dan Perang Tanding Di Manggarai Ditinjau Dari Perspektif Antropologi Budaya", (Skripsi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2014), hlm. 1.

<sup>7</sup> Felix Baghi, *Redeskripsi dan Ironi* (Maukere, Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 11.

Perjumpaan antara Maria dan Elisabet merupakan perjumpaan penuh sukacita. Kebanyakan perempuan yang sedang hamil muda merasa enggan untuk melakukan sesuatu yang berat, apalagi harus bepergian jauh. Mereka lebih memilih untuk tinggal di rumah dan berusaha untuk menghindari pekerjaan apa pun. Kecenderungan ini tidak tampak dalam diri Maria yang sedang mengandung. Kehamilannya bukan menjadi halangan baginya untuk berangkat ke kota Yehuda guna mengunjungi saudaranya Elisabet yang juga sedang mengandung.<sup>8</sup> Maria menjadi model dalam hal semangat untuk mengunjungi Elisabet. Hal ini perlu dipelajari agar semangat saling mengunjungi satu sama lain terus ada dan berkembang dalam masyarakat.

Perjumpaan kedua perempuan ini mewariskan situasi sukacita dan penuh kebahagiaan. Mereka berjumpa bukan sekedar untuk melepas rindu atau kenang-kenangan saja, tetapi berjumpa untuk membagikan berkat satu sama lain. Dari pihak Elisabet, dia mengalami bahwa anak dalam rahimnya melonjak kegirangan dan dipenuhi dengan Roh Kudus ketika Maria mengucapkan salam kepadanya. Seruannya ini didasarkan pada ketulusan dan kesungguhan hati.<sup>9</sup> Demikian pula yang terjadi apabila saling mengunjungi antara sesama masyarakat dijalankan, tentunya sukacita akan terjalin harmonis.

Perjumpaan kedua perempuan ini mengkonfirmasi warta sejarah keselamatan Allah, sebab dari dua rahim tersebut lahir pribadi-pribadi yang berkualitas, yang berkenan di hadapan Allah. Maria akan melahirkan Yesus dan Elisabet akan melahirkan Yohanes Pembaptis. Dalam diri keduanya ini, karya keselamatan Allah bagi dunia dan bangsa manusia diwartakan serta diwujudkan sesuai dengan cara masing-masing.<sup>10</sup> Allah sungguh berkenan dengan kedua perempuan ini yang dipilih-Nya untuk boleh menjadi jembatan dalam karya keselamatan bagi umat manusia. Kisah perjumpaan Maria dan Elisabet sesungguhnya memanggil dan mengumpulkan umat beriman untuk mewartakan karya keselamatan Allah kepada sesamanya.

Kebiasaan saling mengunjungi seperti Maria mengunjungi Elisabet ada juga pada masyarakat Teber, di Desa Compang Teber, kecamatan Rana Mese, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Teber menyadari bahwa kebersamaan itu patut dipertahankan. Di tengah tantangan individualisme zaman kini, masyarakat Teber berusaha untuk terus memulihkan hubungan antara sesamanya dengan menghidupkan kembali kebiasaan *Lejong* (kunjung, atau mengunjungi). *Lejong* menjadi sarana atau jalan untuk saling

---

<sup>8</sup> L. Prasetya, *Maria Dalam Liturgi Gereja Ktolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 28.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

mengunjungi antar sesama di dalam lingkungan masyarakat guna membahas tentang persoalan-persoalan yang terjadi. Dengan adanya hal ini, kemajemukan tidak lagi dipandang sebagai pemicu munculnya masalah atau konflik. *Lejong* dipandang sebagai instrumen untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama di lingkungan masyarakat. Ia menjadi salah satu tradisi untuk mempererat relasi sosial yang kurang harmonis antara individu, kelompok, maupun golongan. Menghidupkan kembali kebiasaan *Lejong* berarti menunjukkan sikap peduli. *Lejong* memberi daya kuat untuk membangun kembali relasi yang telah rusak di antara masyarakat. Oleh karena itu *Lejong* selalu membawa kegembiraan, sukacita, perdamaian, persaudaraan, kekeluargaan, pada setiap penerapannya kepada orang lain.

Sebagaimana lazimnya, kegiatan saling mengunjungi antar warga masyarakat selalu berangkat dari rasa persaudaraan. Relasi persaudaraan yang baik akan membentuk hubungan yang harmonis baik yang akan menjadi penyangga kehidupan bersama. Ini merupakan hal yang baik untuk keberlangsungan kehidupan dalam bermasyarakat. Untuk terjalinnya hubungan yang harmonis diperlukan sikap ramah yang perlu ditampilkan demi membangun suatu hubungan kerja sama timbal balik, tidak hanya dengan kelompok, individu, ataupun golongan tertentu saja melainkan terbuka kepada semua orang demi kebaikan bersama atau terwujudnya kesejahteraan sosial.<sup>11</sup>

Sebagai cara untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti konflik dalam masyarakat, penulis ingin menelaah lebih jauh tentang kebiasaan *Lejong* dalam masyarakat Manggarai khususnya pada masyarakat Teber, agar hal itu dijadikan sebagai fondasi dasar dalam kehidupan bersama yang majemuk. Oleh karenanya, dan berdasarkan latar belakang yang dituliskan di atas, penulis memilih judul: **Makna Maria Mengunjungi Elisabet Dalam Lukas 1:39-45 dan Relevansinya Bagi Praktik *Lejong* Dalam Kehidupan Masyarakat Teber Di Manggarai Timur** sebagai judul untuk dibahas dalam tulisan ilmiah ini.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan latar belakang pemilihan judul tulisan ilmiah ini, maka rumusan masalah yang hendak diteliti adalah bagaimana relevansi makna Maria Mengunjungi Elisabet dalam Lukas 1:39-45 bagi praktik *Lejong* dalam kehidupan masyarakat Teber di Manggarai Timur. Dari rumusan masalah utama ini, terdapat tiga masalah turunan yang akan diteliti, yaitu, *pertama*, bagaimana makna Maria Mengunjungi Elisabet dalam Luk. 1:39-45?, *kedua*,

---

<sup>11</sup> Petrus Dori, *Dipanggil Untuk Ramah Dalam Keberagamaan* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 6-7.

bagaimana praktik *Lejong* dalam masyarakat Teber di Manggarai Timur, dan *ketiga*, bagaimana relevansi kisah Maria Mengunjungi Elisabet bagi praktik *lejong* di Teber?

### 1.3 TUJUAN PENULISAN

Karya ini memiliki beberapa tujuan, yaitu *pertama*, membahas makna Maria mengunjungi Elisabet sebagai jalan merajut persaudaraan, *kedua*, untuk mengungkapkan peran dan makna *Lejong* dalam masyarakat Teber dalam menjunjung tinggi sikap persaudaraan antar warga masyarakat, dan *ketiga*, untuk mengemukakan relevansi dari Maria mengunjungi Elisabet dalam Lukas 1:39-45 dengan *Lejong* dalam kehidupan masyarakat Teber di Manggarai.

Selain itu, karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk memenuhi sebagian tuntutan akademis dari Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero sebagai salah satu persyaratan dalam mencapai gelar S1 (Strata satu) Filsafat Agama Katolik.

### 1.4 METODE PENULISAN

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode wawancara dengan masyarakat asli desa Compang Teber. Selain menggunakan metode wawancara, penulis menggunakan studi kepustakaan untuk memperoleh data tentang subjek yang diteliti. Studi kepustakaan adalah upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang ada di perpustakaan dengan membaca buku-buku, artikel, jurnal, dan sumber tulisan lainnya. Sumber data (informan) mungkin tidak terlalu banyak, tetapi penulis berusaha untuk memperoleh data sedalam-dalamnya mengenai subjek yang diteliti dari informan yang dipilih.<sup>12</sup>

### 1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisannya diterangkan sebagai berikut. Bab *pertama*, merupakan bagian pendahuluan yang berisikan latar belakang persoalan dan pemilihan judul, tujuan yang hendak dicapai lewat tulisan ini, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, membahas tentang makna Maria mengunjungi Elisabet menurut Luk. 1:39-45. Di dalamnya akan dibahas tentang gambaran tentang injil Lukas, gagasan teologis Lukas secara umum, dan penjelasan atas teks Luk. 1:39-45.

---

<sup>12</sup> Bernard Raho, *Metode Penelitian Sosial* (Ende: Nusa Indah, 2008), hlm.14.

Bab *ketiga*, membahas tentang *Lejong* dalam kehidupan masyarakat Teber di Manggarai Timur. Selain itu membahas sejarah umum kampung Teber dan kehidupan sosialnya, serta menjelaskan berbagai faktor masalah dan tantangan yang sering kali terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Bab *keempat*, merupakan bagian yang membahas tentang makna Maria mengunjungi Elisabet dalam Lukas 1:39-45, dan relevansinya dengan *Lejong* pada masyarakat Teber di Manggarai timur, serta hal-hal yang dihasilkan dari *Lejong*.

Bab *kelima*, merupakan bagian penutup dari penulisan karya ini. pada bagian ini penulis merangkum secara keseluruhan dari pembahasan dalam tulisan ini yang dirangkum dalam kesimpulan dan usul saran.

